

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejak tahun 1964, Partai Katolik ingin menerbitkan surat kabar dengan nama Gagasan Baru. Namun, izin penerbitan tidak diberikan oleh Kodam Jaya. Baru pada tahun 1965, Menteri/Panglima Angkatan Darat Letjen Achmad Yani memberikan usul kepada Ketua Partai Katolik Drs. Frans Seda agar partai tersebut memiliki media (*Kompas Menulis Dari Dalam*, 2007, p. 146). Setelah itu, Frans Seda menghubungi rekannya yang memiliki pengalaman dalam media massa, yakni Petrus Kanisius (PK) Ojong dan Jakob Oetama. Dua tahun sebelumnya, mereka mendirikan majalah *Intisari*. Jakob Oetama juga merupakan redaktur mingguan *Penabur*, sedangkan PK Ojong pemimpin redaksi mingguan *Star Weekly*. Gagasan untuk membuat media pun berjalan lancar dengan dibentuknya Yayasan Bentara Rakyat 16 Januari 1965.

Namun, perizinan yang ketat dan sulit membuat usulan tersebut sempat hampir tidak terealisasi. Kelahiran *Harian Kompas* juga tidak lepas dari pengaruh presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno (Sularto, 2007). Frans Seda pun menghadap Bung Karno dan diberikan nama *Kompas* yang berarti pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan rimba. Tercatat koran *Harian Kompas* pertama kali terbit pada 28 Juni 1965 dengan oplah 4.828 eksemplar seharga Rp500,00. Namun, Sularto (2007) menuliskan bahwa perjalanan koran pun tidak mulus karena ada masalah seperti krisis kertas yang membuat koran hanya bisa terbit dengan dua halaman dari normalnya empat halaman. Selain itu, *Harian Kompas* juga pernah mengalami pembredelan pada masa Orde Baru (Orba), yakni tepatnya 20 Januari 1978.

Dua tahun setelah itu, yakni pada 17 September 1980, *Kompas Minggu* edisi perdana terbit. Edisi minggu di bawah pengelolaan August Parengkuan (*Kompas Menulis Dari Dalam*, 2007, p. 155). *Kompas* minggu berisi rubrik- rubrik seperti

“Fokus Peristiwa Pekan Ini”, “Dimana Dia Sekarang”, “Kamera Kita”, “Bursa Ide”, “Cerpén”, “Kesehatan”, “Antara Kita”, “Gambar Dalam Sepekan” (karikatur) dan “Jakarta Kita” (sketsa kehidupan di Kota Jakarta).

Gambar 2.1 Edisi perdana koran *Harian Kompas* yang terbit pada 28 Juni 1965



Sumber: Litbang Kompas

Kemudian di tanggal 22 Mei 1999, rubrik *Kompas MUDA* pun terbit dengan edisi perdana membahas tema partisipasi kalangan muda dalam kampanye pemilu 1999. Rubrik *MUDA* membahas persoalan remaja dan pemuda seperti hobi, musik, sampai konsultasi kesehatan dan curahan hati. Namun, masih di tahun yang sama, pada 8 Desember, *MUDA* sempat berhenti. Mulai terbit konsisten sejak 10 Januari 2003 di hari Jumat (*Kompas Menulis Dari Dalam*, 2007)

Harian Kompas mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Juli 2008, surat kabar *Harian Kompas* hadir dalam format e-paper replika digital dari bentuk cetak di internet. Ini menunjukkan perubahan ekosistem media massa di Indonesia sejak masifnya penggunaan internet. Satu tahun berikutnya, Juni 2009, *Harian Kompas* menggunakan teknologi *quick response* (QR) code untuk memunculkan konten multimedia lewat telepon seluler (korporasi.kompas.id, 2025).

Berikutnya pada 1 Maret 2015, e-paper *Kompas* dialihkan ke situs print.kompas.com. Baru pada 2 Februari 2017, *Kompas* meluncurkan situs *Kompas.id* dan pada 8 Maret 2018 sudah rilis aplikasi *Kompas.id* (korporasi.kompas.id, 2025). Aplikasi ini merupakan manifestasi *Kompas* untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan memudahkan pembaca untuk mengakses berita. *Kompas.id* merupakan versi digital dari koran *Harian Kompas* dan tergabung dalam Kompas Multimedia Nusantara.

Tidak ada perbedaan di antara keduanya selain konten informasi bisa lebih banyak didapatkan di aplikasi *Kompas.id*. Berita versi cetak koran *Harian Kompas* bisa diakses digital dan dibaca dalam format artikel di aplikasi atau situs *Kompas.id*. Sementara, tidak semua artikel *Kompas.id* masuk ke dalam koran *Harian Kompas*. Selain itu, strategi bisnis *Kompas.id* dirancang dengan konsep berlangganan sehingga jika pembaca ingin membaca artikel dalam versi lengkap, pembaca perlu membayar biaya langganan yang harganya bisa berbeda-beda per bulannya. Namun, *Kompas.id* juga menyediakan akses layanan baca artikel gratis untuk artikel Kompas Brief yang berisi rangkuman berita suatu peristiwa.

Sebagai satu kesatuan, *Harian Kompas* dan *Kompas.id* mengusung semboyan “Amanat Hati Nurani Rakyat.” Semboyan tersebut berarti sebagai suatu media berita, *Harian Kompas* berada bersama rakyat dan bertujuan untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan rakyat dengan memberikan informasi yang berkualitas serta bermakna. *Kompas.id* tetap mengusung karakteristik jurnalisme *Harian Kompas*, yakni jurnalisme yang tidak cepat dengan informasi yang akurat dan penting untuk diketahui publik.

2.1.1 Visi dan Misi

Berdasarkan laman korporasi *Kompas.id* (korporasi.kompas.id, 2025) memasuki tahun 2024, *Harian Kompas* (*Kompas.id*) mengusung slogan “Multimedia Mencerahkan” yang berarti bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mencapai puncak kualitas dirinya dan memberi makna bagi masyarakat.

Harian Kompas hadir untuk terus menjadi yang terdepan dalam menunjukkan arah untuk melayari lautan informasi dan terpaan zaman. Seiring bertambahnya kebutuhan di setiap zaman, *Kompas* menghasilkan beragam produk di berbagai platform untuk mewujudkan masyarakat yang lebih berdaya, lebih memberi makna, dan lebih bijaksana.

Kompas memiliki misi untuk mengedepankan kekayaan wawasan yang mengandalakan ketajaman pemikiran dan akurasi data. Berbagai produk yang dihasilkan oleh *Kompas* bisa menjadi inspirasi pembaca untuk menjadi lebih bestari dalam mengambil langkah dan membuat keputusan. Hal ini agar setiap individu menjadi kompeten dan terpercaya di bidangnya. *Kompas* juga fokus pada sikap tulus untuk teguh dalam menyuarkan hati nurani dan kebenaran. Untuk itu, *Kompas* menjaga integritas, mengutamakan etika, dan menunjukkan kepedulian dalam mencerdaskan bangsa lewat jurnalisme mencerahkan. Ini tercermin dari karya-karya jurnalistik *Harian Kompas* yang disajikan dengan kekayaan sudut pandang, dalam akan makna, dan panjang.

Visi lainnya adalah citra yang bersih dalam melayani masyarakat. *Kompas* secara konsissten menyajikan jurnalisme berkualitas dan ke depannya akan terus menghidupkan jurnalisme yang menginspirasi dan mencerahkan.

2.1.2 Data Umum Perusahaan

Nama Media	: <i>Harian Kompas</i>
Alamat	: Menara Kompas Lantai 5 Jalan Palmerah Selatan 26 - 28, DKI Jakarta, Indonesia, 10270
E-mail	: hotline@kompas.id
Situs	: kompas.id
Media Sosial	: <i>Harian Kompas</i>

2.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Berdasarkan laman Korporasi *Kompas.id* (korporasi.kompas.id, 2025) berikut adalah struktur organisasi *Harian Kompas* secara umum.

Pemimpin Umum	: Lilik Oetama
----------------------	----------------

Wakil Pemimpin Umum : Andy Budiman Kumala, Paulus Tri Agung Kristanto

Pemimpin Redaksi : Alfonsus Haryo Damardono (2 Mei 2025)
Namun, awal penulis masuk magang pemrednya adalah Sutta Dharmasaputra

Wakil Pemimpin Redaksi : Adi Prinantyo

Redaktur Senior : Ninuk Mardiana Pambudy

Redaktur Pelaksana : Marcellus Hernowo

Wakil Redaktur Pelaksana : Andreas Maryoto, Antonius Tomi Trinugroho, Khairudin, Muhammad Samsul Hadi

Sekretaris Redaksi : Dewi Indriastuti

Direktur Bisnis : Lukminto Wibowo

Wakil Direktur Bisnis : Novi Eastiyanto

GM Litbang : Ignatius Kristanto Hadisaputro

GM Integrated Sales : Dorothea Devita R.M.

GM Circulation & Distribution : Titus Kitot Krasno Sugoto

GM Integrated Marketing & Branding : Fidelis Novan Terryan

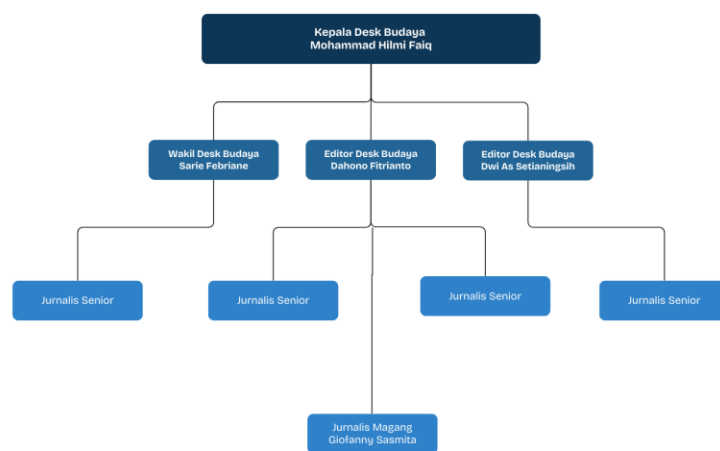
GM SDM & Operasional : Gesit Ariyanto

GM Technology, Product & Data : Eberhard Ojong

Vice GM Event : Budhi Sarwiadi

Sementara itu, di dalam divisi desk budaya yang penulis tempati, terdapat beberapa posisi yang punya tanggung jawab dan tugas masing-masing. Berikut adalah bagan struktur kepengurusan di desk budaya *Harian Kompas / Kompas.id*.

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Desk Budaya *Harian Kompas / Kompas.id*



Sumber: Olahan Penulis

2.3 Ruang Lingkup Kerja Jurnalis Budaya

Secara umum sistem kerja desk budaya diatur oleh 4 orang editor. Ada Mohammad Hilmi Faiq selaku kepala desk, Dahono Fitrianto, Sarief Febriane dan Dwi As Setianingsih selaku wakil desk. Baik kepala maupun wakil desk tetap bekerja sebagai editor untuk setiap artikel.

Dalam pekerjaan artikel, keempatnya tetap menjadi editor untuk setiap jurnalis. Perbedaannya adalah Mohammad Hilmi Faiq lebih fokus untuk mengedit artikel yang akan naik cetak di koran *Harian Kompas*. Sementara editor lain akan fokus untuk mengedit artikel yang akan terbit di *Kompas.id* dan juga beberapa artikel koran cetak. Dengan demikian, semua kembali lagi kepada kesepakatan para editor tentang siapa yang akan mengedit tulisan siapa. Tidak ada patokan satu editor harus mengedit tulisan reporter siapa.

Dalam setiap proses peliputan dan pembuatan artikel, desk budaya selalu melakukan rapat desk setiap hari Senin pukul 13.00 sampai 15.00 di Ruang Terumbu Karang, Menara Kompas Lantai 5. Terkadang rapat pun hanya berlangsung selama satu jam. Tidak melulu dua jam. Rapat akan membahas apa yang akan diangkat untuk koran cetak. Setelah itu, pembahasan rapat akan beralih ke konten untuk artikel *Kompas.id*. Idealnya, setiap hari, desk budaya akan menaikkan artikel untuk digital di *Kompas.id*.

Setiap rapat, jurnalis bebas mengusulkan ide atau dari para editor. Proses liputan dilaksanakan oleh jurnalis senior yang memiliki pekerjaannya masing-masing. Jurnalis magang akan ditanya ingin meliput tentang apa minggu tersebut. Terkadang, jurnalis magang juga bisa melakukan peliputan tandem bersama jurnalis senior. Tidak menutup kemungkinan, jurnalis magang juga akan ditugaskan untuk pergi ke suatu liputan tertentu. Sehingga menurut hemat penulis, tidak begitu banyak perbedaan beban tugas jurnalis magang dengan jurnalis senior.

Tidak terbatas saat rapat, jurnalis magang juga bisa mengusulkan ide lewat grup WhatsApp anak magang. Terkadang di pertengahan minggu, ada jadwal liputan yang diberikan oleh editor ke grup WhatsApp anak magang. Sistem kerjanya jurnalis desk budaya tidak diwajibkan untuk ke kantor setiap hari, melainkan bisa bekerja dari mana saja.

Artikel jurnalis magang ditulis di Google Docs kemudian mengirimkan *link file* ke grup WhatsApp yang kemudian akan diedit oleh editor yang sedang bertugas hari itu. Artikel jurnalis magang akan naik ke *Kompas.id* dengan nama penulis diwakilkan oleh editor karena jurnalis magang bukan karyawan tetap. Sedangkan nama jurnalis magang akan diberikan inisial bintang jika naik ke koran cetak. Penulis memiliki inisial tanda ** di koran cetak *Harian Kompas*.

Jika diringkas, alur kerjanya adalah; rapat desk setiap hari Senin, mengusulkan ide, liputan, kemudian menulis di Google Docs dan mengirimkan artikel ke grup WhatsApp. Baru kemudian artikel tersebut akan

diedit oleh editor dan ditentukan kapan terbitnya.

